

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٥٠﴾

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. At-Tin/95: 5).¹

“Dalam ayat tersebut Allah bersumpah untuk menegaskan bahwa manusia di ciptakan sebagai makhluk terbaik dan termulia. Oleh karena itu, jangan diubah menjadi lemah derajatnya dan hina.”²

Secara fisik, manusia memang memiliki struktur tubuh yang sangat sempurna, walaupun ada beberapa yang mempunyai fisik kurang sempurna, seperti orang cacat sejak lahir maupun tidak dan lain sebagainya. Ditambah lagi dengan pemberian akal. Akal yang diberikan kepada manusia memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.

Dewasa ini pendidikan di Indonesia berkembang dengan pesat dikarenakan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan mulai berkembang. Tidak hanya kalangan orang mampu yang berkehendak untuk menyekolahkan anak-anaknya ke tingkat yang lebih tinggi

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Edisi yang Disempurnakan), Jil. X, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 708.

² Departemen Agama RI, “*Al-Qur'an dan ...*”, Hlm. 709.

tetapi juga kalangan orang yang kurang mampu berusaha untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke tingkat yang lebih tinggi, agar dapat memutus rantai kemiskinan. Akan tetapi semangat dan kesadaran masyarakat Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang layak tidak disertai dengan adanya pemutakhiran pendidikan.

Pendidikan di Indonesia terus menerus memakai sistem pendidikan yang konvensional dengan perombakan-perombakan yang dirasa hanyalah *stereotype* dari sistem pendidikan sebelumnya. Pernahkah kita berpikir bahwa sistem pendidikan di Indonesia ini benar-benar memanusiakan manusia atau hanya memesinkan manusia?

Salah satu pemikiran Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara SJ yang paling populer di dunia pendidikan, yang dikutip oleh Kristi Talita Rosari adalah upaya memanusiakan manusia yang selanjutnya menjadi peletak dasar kepribadian bangsa. Menurutnya, manusia dapat dimanusiakan ketika mereka mendapatkan pendidikan.³ Jadi, pendidikan adalah salah satu wadah bagi manusia untuk belajar tentang kehidupan yang membuat manusia dimanusiakan oleh manusia lain.

Sistem pendidikan di Indonesia mengkategorikan kemampuan siswa hanya pada nilai akhir dan bukan proses. Bahkan sistem pendidikan di Indonesia mengelompokkan siswa berdasarkan nilai IQ mereka. Sistem pembelajaran Indonesia juga acap kali

³ Kristi Talita Rosari, "Upaya Memanusiakan Manusia", *Suara Merdeka*, (Semarang, 17 Juli 2013), hlm. 9.

menganakemaskan siswa-siswa dengan visualisasi yang baik dan dominan. Dalam hal ini visual merujuk kepada kecenderungan daya tangkap siswa terhadap materi ajar yang berbentuk visual. Akan tetapi, kecenderungan gaya belajar *auditory* dan *kinesthetic* diacuhkan. Ini hanyalah salah satu contoh ketidakadilan sistem pembelajaran Indonesia yang memaksa siswa hendaknya memaksakan diri mereka untuk menyesuaikan dengan sistem dan bukan sistem yang mengikuti dan melayani bakat dan gaya belajar para siswa.

Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Howard Gardner ternyata para siswa khususnya siswa di Indonesia mempunyai tambang emas yang belum digali dengan maksimal oleh sistem pendidikan Indonesia. Tambang emas itu adalah *Multiple Intelligences* yang dimiliki oleh tiap siswa Indonesia. Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) adalah kemampuan memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bernilai budaya⁴ (anak yang bisa menghasilkan sesuatu dan bisa dinikmati dalam kehidupan manusia). Secara umum kecerdasan ini diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam berpikir, bertindak dan berperilaku sesuai dengan apa yang dihadapi.

Teori kecerdasan ganda yang dikembangkan oleh Howard Gardner menentang keyakinan lama tentang makna cerdas. Gardner berpendapat bahwa kebudayaan kita telah terlalu banyak memusatkan perhatian pada pemikiran verbal dan logis

⁴ Justinus Reza Prasetyo dan Yeny Andriani, *Multiply Your Multiple Intelligences: Melatih 8 Kecerdasan Majemuk pada Anak dan Dewasa*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2009), hlm. 1.

– kemampuan yang secara tipikal dinilai dalam tes kecerdasan – dan mengesampingkan pengetahuan lainnya.⁵

Konsep tentang *multiple intelligences* merupakan salah satu perkembangan paling penting dan menjanjikan dalam pendidikan dewasa ini, berdasarkan karya monumentalnya, *Frames of Mind* (1983).⁶ Yang berisi gagasannya mengenai *multiple intelligences* dalam memahami “pendidikan yang sedang berubah.”

Menurut Gardner, manusia itu, siapa saja -- kecuali cacat atau punya kelainan otak -- sedikitnya memiliki 7 sampai 9 kecerdasan. Kecerdasan manusia saat ini tidak hanya dapat diukur dari kepandaianya menguasai matematika atau menggunakan bahasa. Ada banyak kecerdasan yang dapat diidentifikasi di dalam diri manusia.

Di awal penelitiannya, ia mengumpulkan banyak sekali kemampuan manusia yang kiranya dapat dimasukkan dalam pengertiannya tentang inteligensi. Setelah kemampuan itu dianalisis secara teliti, akhirnya, ia menyusun daftar tujuh inteligensi yang dimiliki manusia dalam buku fenomenalnya, *Frames of Mind* (1983).

Ketujuh inteligensi tersebut yakni inteligensi linguistik (*linguistic intelligence*), inteligensi logis-matematis (*logical-mathematical intelligence*), inteligensi spasial (*spatial intelligence*),

⁵ Thomas Armstrong, *7 Kinds of Smart, Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence*, terj. T. Hermaya (Jakarta: PT Gramedia, 2002), hlm. 3.

⁶ Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa, 2007), hlm. 5.

inteligensi musikal (*musical intelligence*), inteligensi gerak-badani (*bodily-kinesthetic intelligence*), inteligensi interpersonal (*interpersonal intelligence*), inteligensi intrapersonal (*intrapersonal intelligence*).

Pada bukunya *Intelligence Reframed* (2000), ia menambahkan adanya dua inteligensi baru, yaitu inteligensi naturalis atau lingkungan (*naturalist intelligence*) dan inteligensi eksistensial (*existential intelligence*).⁷

Secara umum, Gardner memberikan syarat kemampuan yang dapat dipertimbangkan sebagai inteligensi dalam teori inteligensi gandanya, yaitu bersifat universal. Kemampuan ini harus berlaku bagi banyak orang, bukan hanya untuk beberapa orang.⁸

Benjamin S Bloom, dalam bukunya yang terkenal, *Stability and Change in Human Characteristics*, yang dikutip oleh Munif Chatib menyatakan bahwa pada saat anak berusia 4 tahun, separuh potensi intelektualnya sudah terbentuk, sehingga apabila pada usia 0-4 tahun seorang anak tidak mendapat rangsangan otak yang tepat, kinerja otaknya tidak dapat berkembang secara maksimal. Tak salah jika usia anak 0-8 tahun disebut usia emas atau *golden age*. Pada usia 8 tahun, kinerja otak anak akan berkembang mencapai 80% dan selanjutnya akan mencapai 100% pada usia 18 tahun.⁹

Perkembangan kecerdasan manusia mempunyai masa-masa emas dimana perkembangan kecerdasan manusia mendapatkan

⁷ Paul Suparno, *Teori Kecerdasan Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*, (Yogyakarta, Kanisius, 2007), Cet. 4. Hlm. 19.

⁸ Suparno, “*Teori Kecerdasan Ganda*,” hlm. 22.

⁹ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung, Kaifa, 2012), hlm. 13.

peranan penting. Dalam hal ini masa perkembangan kecerdasan manusia dapat maksimal apabila kita mengetahui masa-masa emas perkembangan kecerdasan manusia yang tidak lain adalah ketika mereka masih dalam usia dini. Semakin dini usia manusia semakin maksimal perkembangan kemampuan kecerdasannya, dengan kata lain apabila kita mampu memaksimalkan perkembangan kecerdasan anak usia dini maka semakin baik pula kecerdasan mereka di masa mendatang. Oleh karena itu, alangkah baiknya sebagai pendidik mampu mengembangkan intelegensi anak usia dini sedini mungkin agar tercipta anak-anak yang unggul yang mampu membawa bangsa kita ini jauh lebih baik di masa mendatang.

Sementara itu, masih jarang sekali pembelajaran di negara tercinta Indonesia menggagas teori *multiple intelligences* dan menggunakannya sebagai strategi pembelajaran. Sekolah dan lembaga pendidikan di Indonesia pun demikian jarang yang menggunakan strategi pembelajaran kecerdasan jamak. Oleh karena itu dipilihlah LP3I *Course Center* (LCC) Cendekia Ngaliyan Semarang sebagai tempat penelitian. Hal ini dikarenakan LCC Cendekia Ngaliyan menerapkan konsep kecerdasan jamak sebagai strategi pembelajaran mereka. LCC Cendekia Ngaliyan menerapkan teori kecerdasan jamak karena LCC Cendekia Ngaliyan sadar betul dengan pentingnya kecerdasan majemuk. Mereka mencoba untuk menggali kecerdasan para siswa yang bermacam macam dan mungkin terpendam. Oleh karena itu teori kecerdasan majemuk mereka pilih sebagai dasar strategi pembelajaran agar mereka mampu memunculkan generasi

yang cerdas mulai dari sejak usia dini. Berdasarkan penjelasan tersebut dirasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana desain pembelajaran dan mekanisme evaluasi LCC Cendekia Ngaliyan yang *notabene* berbasis pada *Multiple Intellegences*.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan menjadi pijakan dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi pendekatan *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di LP3I *Course Center* (LCC) Cendekia Ngaliyan tahun 2013?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui implementasi pendekatan *multiple intelligences* di LP3I *Course Center* (LCC) Cendekia Ngaliyan tahun 2013.

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang konsep *Multiple Intelligence* dan implementasinya.
 - b. Meningkatkan kemampuan penulis dalam meneliti berbagai teks yang terkait dengan persoalan pendidikan dan

menuliskannya dengan menggunakan metode penulisan yang baik dan sistematis.

2. Bagi Masyarakat

Menambah pemahaman, terutama bagi mereka yang mempunyai perhatian besar terhadap pendidikan berbasis *Multiple Intelligence*.

3. Bagi Khasanah Ilmu Pengetahuan

Menambah wacana dan khazanah ilmu pengetahuan, baik di bidang ilmu tarbiyah khususnya, dan bidang-bidang yang lainnya.
